

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi keagamaan merupakan rangkaian praktik, ritus, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam konteks agama tertentu. Berbagai aspek dari tradisi ini termasuk praktik ibadah, perayaan, dan standar sosial yang mengatur cara orang berinteraksi satu sama lain. Tradisi keagamaan membentuk identitas kelompok dalam banyak budaya, memberikan makna dan tujuan hidup, dan memperkuat solidaritas komunitas. Oleh karena itu, tradisi menjadi komponen penting dalam menentukan sifat dan etika masyarakat. Tradisi keagamaan juga berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan sekarang. Tradisi membantu anggota komunitas mendapatkan rasa identitas kolektif dan merasakan hubungan dengan leluhur mereka. Tradisi ritual dan sosial memiliki makna dan simbolisme yang mendalam yang mencerminkan nilai budaya dan keyakinan agama. Tradisi keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan memberi arah dalam menghadapi tantangan hidup (Yulianti, 2023).

Menjaga tradisi keagamaan menjadi tantangan yang semakin rumit dengan kemajuan zaman modern. Faktor seperti interaksi antar-budaya, globalisasi, dan sekularisasi dapat memengaruhi keyakinan. Bagi komunitas yang terkena dampak pengaruh luar, mempertahankan kebiasaan lama bisa jadi sulit. Oleh karena itu, pemahaman akan tradisi keagamaan menjadi sangat penting agar tetap relevan dalam dunia modern, khususnya di tengah perubahan sosial yang cepat. Selain itu, tradisi keagamaan memberikan nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat. Melalui tradisi, mereka diajarkan tentang kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Rika Widianita, 2023). Nilai-nilai ini membentuk karakter individu dan membimbing interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan tidak hanya

mencakup aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Tradisi manaqib adalah bentuk penghormatan dan pengenalan terhadap tokoh-tokoh sufi dalam Islam, khususnya para wali dan guru spiritual. Dalam manaqib, kisah hidup, ajaran, serta keutamaan tokoh-tokoh ini dibacakan bersama dalam majlis ta'lim. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk mengenang jasa dan pengorbanan mereka, tetapi juga sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai spiritual dalam ajaran mereka. Melalui manaqib, anggota komunitas diajak merenungkan makna kehidupan dan perjuangan para wali, yang dapat memberikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, manaqib menjadi bagian penting dari praktik keagamaan di berbagai komunitas Muslim. Pembacaan manaqib biasanya dilakukan pada acara khusus, seperti peringatan kelahiran atau wafatnya tokoh sufi (Malihatunnajiah, 2024). Dalam setiap pertemuan, para jamaah tidak hanya mendengarkan pembacaan manaqib, tetapi juga aktif berdiskusi dan merenungkan ajaran yang disampaikan. Tradisi ini menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam serta memperkuat solidaritas antar anggota komunitas (Mutiarani, 2022).

Kata manaqiban berasal dari bahasa Arab yaitu *manqob* yang secara bahasa mempunyai arti perjalanan hidup seseorang, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Pengertian manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali. Sementara menurut istilah, kata "*manaqib*" diartikan sebagai cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar para juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.

Pembacaan manaqib sering disertai dengan doa dan dzikir, menciptakan suasana yang khuyuik dan bermakna. Kombinasi ini memungkinkan para jamaah merasakan kehadiran spiritual yang menghubungkan mereka dengan para wali yang dihormati. Selain itu, manaqib berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya akhlak dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai

yang diajarkan oleh para wali, seperti kasih sayang, toleransi, dan pengabdian kepada Tuhan, menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menghadapi tantangan zaman modern. Tradisi manaqib juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan banyak majlis ta'lim yang mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer dalam kegiatan mereka. Misalnya, penggunaan teknologi untuk menyebarkan pembacaan manaqib melalui media sosial atau platform digital lainnya. Dengan cara ini, tradisi manaqib dapat menjangkau lebih banyak orang, khususnya generasi muda yang mungkin kurang tertarik dengan bentuk tradisi yang lebih konvensional. Adaptasi ini menunjukkan bahwa manaqib tetap relevan dan dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas (Taklim, 2023).

Syech Abdul Qadir Al-Jaelani adalah salah satu tokoh sufi yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam dan dikenal sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah. Kehidupan serta ajarannya menjadi inspirasi bagi banyak Muslim, bukan hanya di dunia Arab, tetapi juga di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam tradisi manaqib, beliau sering dijadikan teladan dalam keimanan dan ibadah. Ajaran-ajarannya yang menekankan pentingnya cinta kepada Tuhan, pengabdian, dan akhlak mulia sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, terutama di tengah tantangan kompleks dari modernitas (Surahmn, 2020).

Manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani berperan sebagai sarana untuk mengingat dan mendalami ajaran-ajaran beliau dalam tradisi keagamaan. Pembacaan manaqibnya di majlis ta'lim bukan sekadar ritual, melainkan merupakan pengalaman spiritual yang mendalam. Melalui kisah hidupnya yang sarat dengan pengorbanan dan pengabdian, para jamaah diingatkan akan pentingnya nilai-nilai yang beliau ajarkan (Sujati, 2021). Dengan menjadikan Syech Abdul Qadir Al-Jaelani sebagai teladan, para jamaah dapat menemukan inspirasi untuk memperbaiki diri dan memperkuat iman, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Kepemimpinan et al., 2023).

Ajaran Syech Abdul Qadir Al-Jaelani memiliki hubungan yang erat dengan penguatan identitas keagamaan dalam tradisi keagamaan yang lebih luas. Beliau mengajarkan bahwa spiritualitas tidak sekadar terwujud dalam ritual, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, manaqib berperan sebagai sarana untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran beliau. Melalui praktik manaqib yang dilakukan dalam komunitas, anggota dapat merasakan kedekatan dengan beliau, sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap ajaran sufisme yang beliau perjuangkan (Pemikiran & Nurholish, 2010).

Kehadiran tradisi manaqib dalam kehidupan modern menunjukkan bahwa ajaran Syech Abdul Qadir Al-Jaelani dapat diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai situasi. Di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi, nilai-nilai yang beliau ajarkan tetap relevan. Melalui majlis ta'lim yang membahas manaqib beliau, para jamaah dapat menemukan pegangan dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, tradisi manaqib berfungsi bukan hanya sebagai pengingat akan masa lalu, tetapi juga sebagai panduan menuju masa depan yang lebih baik (Muhammad, 2022).

Masyarakat modern sangat membutuhkan tradisi manaqib karena tradisi ini berperan penting dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah masalah seperti sekularisasi dan globalisasi. Manaqib memberikan ruang bagi umat Muslim untuk tetap terhubung dengan warisan spiritual mereka di dunia yang semakin terhubung ini, di mana berbagai budaya dan nilai saling bertabrakan. Filosofi sufi seperti Syech Abdul Qadir Al-Jaelani dapat dihidupkan kembali dan dijadikan pedoman untuk kehidupan sehari-hari dengan membaca manaqib. Tradisi ini membantu orang menemukan arti kepercayaan mereka dan menumbuhkan rasa identitas sebagai anggota komunitas Muslim (Safitri & Alif, 2024).

Manaqib juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda. Pembacaan manaqib sering kali dilakukan dalam format yang interaktif di banyak komunitas. Ini memungkinkan anggota

muda untuk berbicara dan berbagi pendapat tentang apa yang diajarkan. Ini memungkinkan diskusi antar generasi yang penting untuk menjaga tradisi keagamaan tetap hidup. Dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif para wali kepada generasi muda, manaqib tidak hanya mempertahankan sejarah spiritual tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan kontemporer (Al-jailani & Raudla, 2020).

Tradisi manaqib memiliki peran sosial penting juga. Praktik manaqib seringkali menghasilkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Dengan membaca manaqib, ada kesempatan untuk berpikir bersama dan berpikir tentang komunitas. Ini memperkuat hubungan antara anggota dan membuat mereka merasa bagian dari komunitas. Akibatnya, manaqib tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga membantu membangun jaringan sosial yang kuat, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada saat ini (Amri, 2018).

Majlis Ta'lim Nurul Kamal di Kota Depok adalah contoh nyata tentang bagaimana tradisi manaqib dapat disesuaikan dan berfungsi dengan masyarakat modern. Pembacaan manaqib di komunitas ini adalah pengalaman spiritual yang mendalam selain sekadar kebiasaan. Dengan menceritakan kisah Syech Abdul Qadir Al-Jaelani, anggota majlis mengingat nilai-nilai yang berkaitan dengan kesulitan yang mereka hadapi saat ini. Tradisi ini membantu mereka menginternalisasi ajaran moral dan spiritual sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka di tengah arus globalisasi yang cepat.

Para jamaah Majlis Ta'lim Nurul Kamal berbicara tentang makna manaqib yang dibacakan di setiap pertemuan. Hal ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif, menjadikan mereka sebagai penyambung lidah tradisi dan tidak hanya sebagai pendengar pasif. Nilai-nilai sufisme dan ajaran Syech Abdul Qadir Al-Jaelani dapat secara efektif ditransfer dari generasi ke generasi, menjaga tradisi keagamaan tetap hidup. Pentingnya mempertahankan relevansi tradisi dalam konteks sosial yang berubah sejalan dengan penekanan pada diskusi antar generasi ini.

Majlis Ta'lim Nurul Kamal juga menjelaskan bagaimana tradisi manaqib dapat meningkatkan hubungan sosial di antara para jamaahnya. Ketika kegiatan sehari-hari seperti pembacaan manaqib disertai dengan doa dan dzikir, ada suasana yang erat di antara orang-orang. Selain itu, majlis ini sering terlibat dalam aktivitas sosial seperti bakti sosial dan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Syech Abdul Qadir Al-Jaelani tentang pentingnya pengabdian kepada masyarakat diterapkan dalam praktik. Dengan demikian, tradisi manaqib berfungsi sebagai tuntunan spiritual serta sebagai inspirasi untuk berbuat baik kepada masyarakat secara keseluruhan (Auliani, 2022).

Tradisi keagamaan di Majlis Taklim Nurul Kamal, Depok, menghadapi tantangan akibat modernisasi yang menguat, di mana masyarakat semakin terpengaruh oleh gaya hidup individualis yang mengurangi peran tradisi dalam kehidupan sosial. Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti, terdapat tantangan dalam mempertahankan antusiasme generasi muda untuk mengikuti tradisi ini. Sebagian dari mereka lebih terpapar pada aktivitas digital dan hiburan modern dibandingkan kegiatan keagamaan tradisional. Di sisi lain, masih minim kajian sosiologis yang mengkaji bagaimana tradisi manaqib dapat berperan efektif dalam mempertahankan identitas agama di lingkungan urban.

Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menelaah secara lebih mendalam peran tradisi Manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani di Majlis Ta'lim Nurul Kamal Kota Depok, serta menganalisisnya dengan perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang strategi mempertahankan identitas agama di tengah tantangan modernisasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam tentang “Peran Tradisi Manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani dalam Mempertahankan Identitas Agama, dengan Fokus pada Studi Kasus Majlis Ta'lim Nurul Kamal Di Kota Depok”, dalam membangun komunitas yang harmonis dan spiritual di tengah dinamika kehidupan modern, sekaligus

menegaskan bahwa penguatan identitas keagamaan sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi acuan dan batasan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana sejarah dan pelaksanaan tradisi manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani di Majelis Ta'lim Nurul Kamal Kota Depok?
- b. Bagaimana tradisi manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani memperkuat identitas keagamaan dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal di tengah modernitas?
- c. Bagaimana tradisi manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani berperan dalam mempertahankan identitas keagamaan anggota Majelis Ta'lim Nurul Kamal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, yang juga dijadikan sebagai acuan dan batasan pembahasan dalam penelitian ini, maka maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan tradisi manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani di Majelis Ta'lim Nurul Kamal Kota Depok.
- b. Untuk mengetahui tradisi manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani memperkuat identitas keagamaan dan beradaptasi dengan budaya lokal di tengah tantangan modernitas.
- c. Untuk menganalisis pengaruh tradisi manaqib Syech Abdul Qadir Al-Jaelani terhadap pembentukan identitas keagamaan anggota Majelis Ta'lim Nurul Kamal di Kota Depok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan mengenai fungsi sosial tradisi keagamaan dalam mempertahankan identitas agama. Melalui kajian ini, pemahaman mengenai peran tradisi seperti manaqib dalam menjaga hubungan sosial dan identitas kolektif di komunitas agama akan semakin mendalam, terutama di tengah dinamika modernisasi yang menantang keberlanjutan nilai-nilai tradisional.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi sosiologi agama di Indonesia, khususnya dalam memahami simbol-simbol keagamaan dalam praktik sosial dan spiritual seperti manaqib. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang sering kali tidak dipahami sepenuhnya oleh masyarakat luas, karena terikat pada simbol-simbol yang memiliki makna sakral bagi komunitas yang melaksanakannya. Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan sumbangan pemikiran terhadap jurusan Studi Agama-Agama dalam mengkaji simbolisme dan makna keagamaan dalam kebudayaan Indonesia, yang mungkin masih kurang terungkap.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai simbol-simbol keagamaan dan fungsi sosial yang ada dalam tradisi manaqib, yang berperan penting dalam memperkuat identitas agama. Dengan mempelajari makna dan simbolisme dalam manaqib, penulis dapat memperoleh wawasan mengenai nilai-nilai sakral yang terkandung dalam praktik keagamaan ini, yang sering kali kurang dipahami secara luas.

Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis dalam mengapresiasi tradisi-tradisi keagamaan serupa yang ada di Nusantara. Dengan wawasan yang diperoleh, penulis akan lebih siap dalam membaca

dan memahami berbagai simbol keagamaan dan fungsi sosial dalam tradisi lokal lainnya, terutama yang memiliki peran dalam memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan identitas keagamaan komunitas di tengah perubahan sosial.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan ringkasan dari penelitian yang telah dipublikasikan, serta temuan baru. Studi sebelumnya telah berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi dari Nurhayati (2021) yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Manaqib dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan Banyuwangor Kabupaten Probolinggo*" pada skripsi ini dijelaskan tentang pengaruh pembacaan Manaqib Syech Abdul Qodir Al-Jailani terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santriwati di Pondok Pesantren Ahmad Al-Hikmah Kediri. Hasil skripsi menunjukkan bahwa tradisi ini berperan signifikan dalam pengembangan spiritualitas peserta didik, menciptakan rasa kebersamaan, dan meningkatkan keterlibatan sosial di kalangan jamaah. Skripsi ini memberikan dasar penting untuk memahami dampak sosial dan religius dari tradisi pembacaan Manaqib dalam masyarakat (Nurhayati, 2021).

Kedua, skripsi dari Rahma Pati Tais (2022) yang berjudul "*Manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani Sebagai Media Dakwah di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*." Pada skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi manakib di lingkungan pesantren dan perannya sebagai media dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara jamaah, memberikan ketenangan spiritual, dan menguatkan keyakinan religius. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana penghubung antara jamaah dan mengembangkan nilai-nilai moral, serta memberikan contoh akhlak terpuji melalui figur Syech Abdul Qodir Al-Jailani (Rahma, 2022).

Ketiga, skripsi dari Tanti Pangestuti (2023) yang berjudul “*Fungsi Sosial Keagamaan Dzikir Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jaelani dalam Kehidupan Masyarakat Desa Panggung Asri Gunung Sugih Lampung Tengah.*” Pada skripsi ini berfokus pada masyarakat Desa Panggung Asri yang melaksanakan kegiatan dzikir manaqib sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan memperkuat hubungan sosial di tengah kesibukan sehari-hari. Kegiatan dzikir manaqib ini dilakukan secara bergilir di berbagai masjid dan memiliki banyak fungsi, seperti meningkatkan ketaatan agama, mendorong produktivitas masyarakat, serta memperkuat budaya dan ekonomi lokal melalui penggalangan dana untuk kegiatan sosial. Pada skripsi ini juga menyoroti dampak positif kegiatan ini terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, meskipun ada beberapa anggota yang belum dapat berpartisipasi secara maksimal (Pangestuti, 2023).

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang lahir pada 15 April 1858 dan meninggal pada 15 November 1917, Durkheim adalah salah satu pendiri utama sosiologi modern. Dalam karyanya yang terkenal, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), Durkheim menjelaskan bahwa agama memiliki peran vital dalam menciptakan solidaritas sosial melalui ritual

dan simbol keagamaan. Ia memandang agama sebagai sistem sosial yang menghubungkan individu-individu melalui kesadaran kolektif seperangkat nilai, kepercayaan, dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat.(Fadel, 2024) Menurut Durkheim, ritual-ritual seperti manaqib tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan di dalam komunitas. Pemikiran ini memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan dapat tetap relevan dalam menjaga identitas dan hubungan sosial di tengah perubahan zaman (Turama, 2020).

Durkheim mengembangkan konsep solidaritas mekanik untuk menggambarkan masyarakat tradisional yang terikat oleh kesamaan nilai dan praktik (Amalia et al., 2020). Dalam konteks Majelis Taklim Nurul Kamal, solidaritas ini tercermin dalam tradisi manaqib yang mempererat hubungan antarjamaah melalui kesamaan keyakinan, menjadikan mereka bagian dari komunitas dengan identitas religius yang kuat.

Di era modern ini, Durkheim menyadari bahwa modernisasi dan sekularisasi dapat mengancam keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam komunitas keagamaan. Globalisasi dan modernisasi sering kali membawa nilai-nilai baru yang lebih individualistik, yang dapat menggeser perhatian masyarakat dari praktik tradisional seperti manaqib. Fenomena ini juga dialami oleh Majelis Taklim Nurul Kamal, di mana komunitas menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus perubahan sosial yang terjadi.

Menurut teori fungsionalisme Durkheim, agama dan tradisi keagamaan berfungsi untuk memberikan stabilitas sosial dan menyatukan individu dalam komunitas (Adnan, 2020). Tradisi manaqib di Majelis Taklim Nurul Kamal tidak hanya berperan dalam pemeliharaan identitas agama, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah tantangan modernisasi. Tradisi ini membantu anggota komunitas tetap terhubung dengan nilai-nilai keagamaan mereka dan memperkuat peran agama sebagai perekat sosial yang mempertahankan identitas kolektif (Fakhurokhman et al., 2022). Penelitian ini

bertujuan menggali fungsi tradisi manaqib sebagai sarana hubungan sosial di Majelis Taklim Nurul Kamal dan perannya dalam mempertahankan identitas agama di tengah tantangan modernisasi, dengan analisis menggunakan konsep solidaritas sosial Durkheim (Hidir & Malik, 2024).

